

PENGARUH *INTERFACING* TERHADAP HASIL KERUDUNG BORDIR

Sarifatul Fitriyah

Mahasiswa S1 Tata Busana, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya

Phiee_ae@yahoo.com

Yuhri inang

Dosen Pembimbing PKK, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya

Inang_yuhri@yahoo.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah Untuk mengetahui hasil kerudung dengan menggunakan hiasan bordir pada kain *spandex nilon* yang menggunakan bahan pelapis jenis *woven interfacing* tipe M70, untuk mengetahui hasil kerudung dengan menggunakan hiasan bordir pada kain *spandex nilon* yang menggunakan bahan pelapis jenis *non-woven interfacing* tipe 8055, untuk mengetahui hasil jadi kerudung yang paling baik yang menggunakan *woven interfacing* tipe M70 dan *non-woven interfacing* tipe 8055 dengan menggunakan hiasan bordir pada kain *spandex nilon*, dan untuk mengetahui pengaruh *interfacing* terhadap hasil kerudung bordir pada kain *spandex nilon*. Hasil penelitian menunjukkan hasil bordir kerudung pada kain *spandex nilon* menggunakan bahan pelapis jenis *woven interfacing* tipe M70 yaitu baik, hasil bordir kerudung pada kain *spandex nilon* menggunakan bahan pelapis jenis *non-woven interfacing* tipe 8055 yaitu kurang baik, hasil bordir terbaik pada kerudung bordir terbaik yaitu menggunakan bahan pelapis jenis *woven interfacing*, dan hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh jenis *interfacing* terhadap kerudung bordir pada kain *spandex nilon* meliputi aspek setik bordir loncat, setik pasir, stik esek, hasil bordir bagian dalam motif, hasil bordir bagian luar motif dan hasil jadi bordir kerudung. Mean tertinggi terletak pada jenis bahan pelapis *woven interfacing* pada masing-masing aspek.

Kata kunci : Bordir, *Interfacing*, Kerudung, *Spandex*

Abstract

The purpose of this study was to determine the results of using the scarf embroidered on nylon spandex fabric that uses a type of coating material woven interfacing M70 type, to determine the results of using the scarf embroidered on nylon spandex fabric coating material types that use non-woven interfacing 8055 type, to know the results so hood better ones to use woven interfacing M70 type and the type of non-woven interfacing 8055 with using decorative embroidery on nylon spandex fabric, and to determine the effect of interfacing to the results of a scarf embroidery on nylon spandex fabric. The results showed the results of the scarf embroidered nylon spandex fabric coating material types using type M70 woven interfacing that is good, the results of the scarf embroidered nylon spandex fabric coating material types using non-woven interfacing 8055 type is not good, the best embroidery results in the best embroidery scarf use woven interfacing coating material types, and the results showed that there was the influence of the type of interfacing the scarf embroidery on nylon spandex fabric covering aspects skip stitch embroidery, stitch sand, sticks esek, the results of the inner embroidery motif, embroidery results and the results of the outside of the finished embroidery motif hoods. Highest mean lies in the type of coating material woven interfacing on each aspect.

Keywords: Embroidery, *Interfacing*, Scarf, *Spandex*

PENDAHULUAN

Keindahan bordir merupakan suatu inspirasi bagi masyarakat dan menjadi kebutuhan dalam dunia *fashion*. Hiasan bordir dapat diterapkan pada suatu busana, mukenah, dan perlengkapan busana seperti kerudung, tas, sandal, dan lenan rumah tangga. Sentuhan bordir mempunyai nilai tambah serta daya tarik tersendiri

supaya pakaian ini sedap dipandang mata dan bisa menaikkan gengsi orang yang memakainya serta menambah nilai jual. Dalam hal ini peneliti menerapkan hiasan bordir pada pelengkap busana yaitu kerudung.

Kerudung merupakan salah satu pelengkap busana yang digunakan pada bagian kepala. Dari hari ke hari semakin banyak para muslimah yang menggunakan kerudung, mulai dari jenis kerudung segi empat,

kerudung berbentuk persegi panjang atau pashmina dan kerudung langsung pakai. Adapun macam dari kerudung langsung pakai yaitu kerudung pendek, kerudung panjang, dan kerudung panjang modifikasi dengan lengan. Dalam penelitian ini penulis menggunakan bahan *spandex nilon* sebagai bahan yang digunakan untuk kerudung dengan hiasan bordir. Pada dasarnya kain *spandex nilon* ini mempunyai sifat elastisitas yang tinggi, lentur dan tidak panas. Karena bahan *spandex nilon* merupakan bahan yang mempunyai daya elastisitas yang tinggi. Sehingga diperlukan bahan penunjang untuk mendapatkan kerapian dan keindahan pada hasil jadi bordir, bahan penunjang yang dimaksud disebut *interfacing* atau bahan pelapis.

Interfacing atau bahan pelapis sangat beragam, sehingga dalam penggunaannya harus disesuaikan dengan bahan tekstil yang akan digunakan. *Interfacing* terdiri dari 3 macam, yaitu *interfacing* yang dibuat dengan cara dirajut, dikempa dan ditenun, dari perbedaan asalnya tersebut, masing-masing memiliki kesamaan dan sifat yang berbeda terhadap suatu bahan tekstil. Bahan pelapis juga dapat membantu memberi bentuk pada bagian yang diberi *interfacing*. Bahan pelapis yang biasa digunakan sebagai bahan pelapis bordir di pasaran yaitu jenis bahan pelapis *non-woven interfacing*, karena jenis bahan pelapis ini lebih ringan dari pada pelapis *woven interfacing*.

Pra eksperimen I peneliti membordir pada kain *spandex rayon* dan *spandex nilon* tanpa menggunakan bahan pelapis dengan menggunakan setik loncat. Hasil yang di dapat yaitu pada kain *spandex rayon* hasil bordir tanpa bahan pelapis yaitu berkerut dan tidak rata, dan hasil bordir pada kain *spandex nilon* yaitu lebih berkerut dan tidak rata dibandingkan pada kain *spandex rayon*. Sehingga peneliti memilih kain *spandex nilon* yang digunakan pada penelitian ini.

Pra eksperimen II peneliti menggunakan kain *spandex nilon* dengan menggunakan jenis *woven interfacing* tipe T901, M70, dan *non-woven interfacing* tipe 8055, 2000F, yang kemudian di bordir dengan teknik bordir loncat. Hasil jadi bordir loncat pada kain *spandex nilon* dengan bahan pelapis jenis *woven interfacing* tipe T901 adalah sedikit bergelombang di daerah tepi motif pada bagian baik dan buruk kain dibandingkan dengan menggunakan bahan pelapis *woven interfacing* tipe M70. Sedangkan hasil bordir loncat pada kain *spandex nilon* dengan bahan pelapis jenis *non-woven interfacing* tipe 8055 adalah rapi, tidak terdapat gelombang dibagian tepi motif, dan hasil bordir loncat pada kain *spandex nilon* dengan bahan pelapis jenis *non-woven interfacing* tipe 2000F adalah bergelombang pada bagian tepi motif sedangkan pada bagian dalam motif tidak bergelombang.

Kesimpulan dari uraian diatas yaitu hasil terbaik dari pra eksperimen adalah hasil bordir loncat pada kain *spandex nilon* dengan menggunakan bahan pelapis jenis *woven interfacing* tipe M70 dan *non-woven interfacing* tipe 8055. Berdasarkan kesimpulan tersebut peneliti ingin mengetahui bagaimana pengaruh jenis *interfacing* terhadap hasil bordir menggunakan setik bordir loncat, setik bordir pasir, dan setik bordir esek pada kain *spandex nilon* dengan menggunakan *interfacing* atau

bahan pelapis jenis *woven interfacing* tipe M70 dan *non-woven interfacing* tipe 8055.

Berdasarkan uraian di atas, maka dilakukan penelitian lanjut yang berjudul “Pengaruh *interfacing* terhadap hasil kerudung bordir”.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah Untuk mengetahui hasil jadi kerudung dengan menggunakan hiasan bordir pada kain *spandex nilon* yang menggunakan *woven interfacing* tipe M70. Untuk mengetahui hasil jadi kerudung dengan menggunakan hiasan bordir pada kain *spandex nilon* yang menggunakan *non-woven interfacing* tipe 8055. Untuk mengetahui hasil jadi kerudung yang paling baik yang menggunakan *woven interfacing* tipe M70 dan *non-woven interfacing* tipe 8055 dengan menggunakan hiasan bordir pada kain *spandex*. Untuk mengetahui pengaruh *interfacing* terhadap hasil jadi kerudung pada kain *spandex nilon*.

METODE

Jenis penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, penelitian ini termasuk jenis penelitian eksperimen, karena terdapat kesenjangan untuk menimbulkan suatu kejadian yang kemudian diteliti akibatnya

Variabel Penelitian

Variabel adalah hal-hal yang menjadi objek penelitian, yang ditatap dalam suatu kegiatan penelitian, yang menunjukkan variasi baik secara kuantitatif dan kualitatif. (Arikunto:10). Adapun variabel bebas dalam penelitian ini adalah jenis *interfacing* yaitu *woven interfacing* dan *non-woven interfacing*. Variabel terikat dari penelitian ini adalah hasil jadi kerudung yang ditinjau dari aspek setik bordir loncat, setik esek, setik pasair, hasil jadi bordir pada bagian dalam motif, hasil jadi bordir pada bagian luar motif dan hasil jadi bordir pada kerudung, sedangkan variabel kontrol dalam penelitian ini adalah mesin bordir, bahan dasar yang digunakan yaitu *spandex*, teknik bordir esek, loncat dan pasir, desain hiasan, warna benang bordir, orang yang membuat bordir.

Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan adalah

Tabel 1

Desain eksperimen penelitian

Y	Y
X	
X1	X1Y
X2	X2Y

Keterangan:

- X : Jenis *interfacing*
 X1 : *woven interfacing Tipe M70*
 X2 : *non-woven interfacing Tipe 8055*
 Y : Hasil jadi kerudung
 X1Y: Hasil jadi bordir pada kerudung yang menggunakan *woven interfacing* yang meliputi 6 aspek
 X2Y: Hasil jadi bordir pada kerudung dengan menggunakan *non woven interfacing* yang meliputi 6 aspek

Strategi Penelitian

Penelitian dilakukan dalam dua tahap yaitu tahap pra-eksperimen (penelitian pendahuluan) dan tahap eksperimen (penelitian utama). Penelitian pendahuluan dilakukan untuk menentukan jenis *interfacing* yang digunakan untuk bordir pada kerudung, sedangkan penelitian utama dilakukan untuk mengetahui pengaruh *interfacing* terhadap hasil kerudung bordir.

Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah "alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaan lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap dan sistematis sehingga lebih mudah untuk diolah" arikunto (2006:136). Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi, instrumen sebelumnya divalidasi oleh 4 Dosen PKK, instrumen yang peneliti gunakan berupa kriteria hasil jadi bordir pada kerudung meliputi hasil setik bordir loncat, setik bordir esek, setik bordir pasir, hasil bordir pada bagian dalam motif, hasil jadi bordir pada bagian luar motif, dan hasil jadi bordir pada. Penilaian dilakukan dengan mengisi lembar observasi yang didalamnya terdapat pedoman penilaian untuk setiap faktor yang diamati. Skor penelitian tertinggi adalah 4 dan terendah adalah 1.

Validitas

Menurut Arikunto (2006 : 168) uji validitas digunakan untuk mengukur sah atau tidak sahnya suatu kuesioner. Kuesioner dikatakan valid apabila pertanyaan pada kuesioner mampu mengungkap sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner itu. Dalam Instrumen penelitian ini terdapat enam aspek dimana setiap aspek memiliki 4 butir pertanyaan, sehingga jumlah keseluruhan ada 24 butir pertanyaan. Kemudian instrument ini dikonsultasikan dan di validasi oleh 4 dosen Tata Busana, dan dilakukan perbaikan sesuai dengan pertimbangan yang ada. Instrument dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang diinginkan dan dapat mengungkap data dari variabel yang diteliti secara tepat.

Reliabilitas**Tabel 2**

Reliabel artinya dapat dipercaya, jadi dapat diandalkan. Instrument di katakan reliabel jika nilai Cronbach's $\alpha > 0,6$. Berdasarkan hasil pengolahan data reabilitas di atas, yang menunjukkan bahwa semua butir soal yang telah dibuat sudah reliabel, hal ini dapat dilihat dari Cronbach's Alpha 0,839 dengan Cronbach's Alpha Based on Standardized Items 0,844 sehingga dapat disimpulkan bahwa semua butir soal sudah reliabel karena memiliki nilai Cronbach's Alpha diatas 0,6.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	Keterangan
.839	.844	Reliabel

Metode Pengumpulan Data

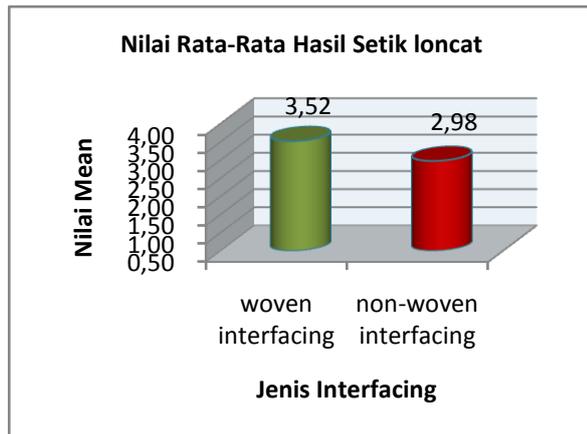
Metode pengumpulan data adalah suatu metode atau cara yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data yang diperoleh dalam suatu penelitian (Arikunto, 2006:222). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode observasi dengan cara pengamatan secara langsung untuk pengambilan data. Menggunakan lembar observasi sebagai alat ukur dengan tujuan untuk mengukur masalah yang diteliti. Observasi dilakukan pada 30 responden. Terdiri dari 5 Dosen dan 25 Mahasiswa.

Metode Analisis Data

Metode analisis data adalah suatu cara yang digunakan untuk mengolah atau menganalisa suatu kebenaran data yang diperoleh. Pada penelitian ini teknik analisis data yang digunakan adalah anava tunggal dengan menggunakan uji T. Hal ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan hasil jadi kerudung yang menggunakan *woven interfacing* dan *non woven interfacing*. Pada analisis data menggunakan SPSS 12 dengan taraf signifikan 0,05. Dari program tersebut data akan ditafsirkan. Jika $T_{hitung} > T_{tabel}$ maka H_a diterima dan H_0 ditolak. Jadi ada pengaruh *interfacing* terhadap hasil kerudung bordir. $T_{hitung} < T_{tabel}$ maka H_a ditolak dan H_0 diterima. Jadi tidak ada pengaruh *interfacing* terhadap hasil kerudung bordir

HASIL DAN PEMBAHASAN

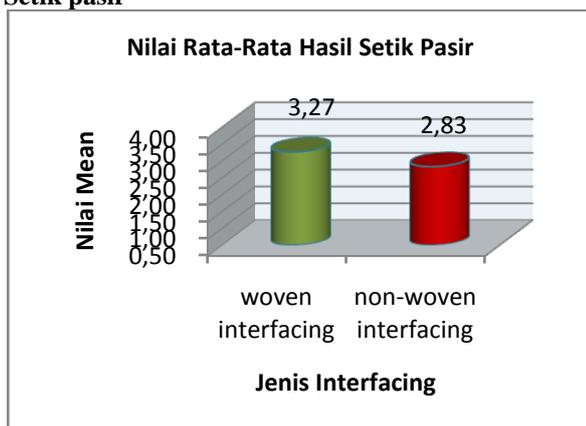
Setik loncat



Pada diagram batang di atas dapat dijelaskan bahwa aspek setik loncat pada *woven interfacing* memiliki nilai mean 3,52 dan *non-woven interfacing* memiliki nilai mean 2,98. Jadi nilai mean tertinggi dari hasil bordir untuk aspek setik loncat yaitu *woven interfacing*.

Sesuai dengan hasil uji T dapat dilihat bahwa $T_{hitung} = 4,308$ dan $T_{tabel} = 1,697$ yang artinya $T_{hitung} > T_{tabel}$ dengan signifikan $P=0.000 < 0,05$. Maka dapat di ambil kesimpulan bahwa H_a diterima dan H_o di tolak dengan nilai signifikan 0,05 sehingga ada pengaruh jenis *interfacing* terhadap hasil setik loncat pada kerudung.

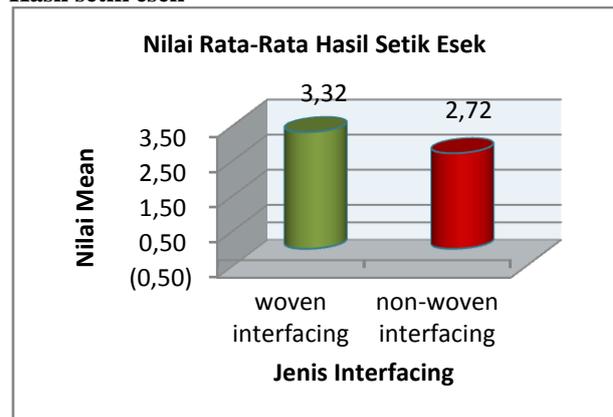
Setik pasir



Pada diagram batang di atas dapat dijelaskan bahwa aspek setik pasir pada *woven interfacing* memiliki nilai mean 3,27 dan *non-woven interfacing* memiliki nilai mean 2,83. Jadi nilai mean tertinggi dari hasil bordir untuk aspek setik pasir yaitu *woven interfacing*.

Sesuai dengan hasil uji T dapat dilihat bahwa $T_{hitung} = 2,964$ dan $T_{tabel} = 1,697$ yang artinya $T_{hitung} > T_{tabel}$ dengan signifikan $P=0.004 < 0,05$. Maka dapat di ambil kesimpulan bahwa H_a diterima dan H_o di tolak dengan nilai signifikan 0,05 sehingga ada pengaruh jenis *interfacing* terhadap hasil setik pasir pada kerudung.

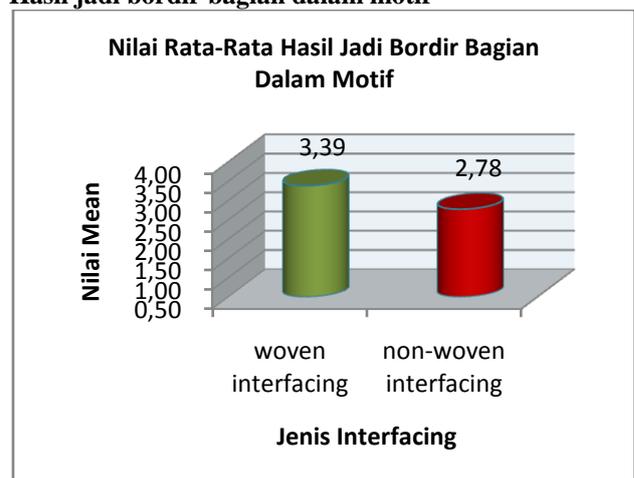
Hasil setik esek



Pada diagram batang di atas dapat dijelaskan bahwa aspek setik esek pada *woven interfacing* memiliki nilai mean 3,32 dan *non-woven interfacing* memiliki nilai mean 2,72. Jadi nilai mean tertinggi dari hasil bordir untuk aspek setik esek yaitu *woven interfacing*.

Sesuai dengan hasil uji T dapat dilihat bahwa $T_{hitung} = 4,133$ dan $T_{tabel} = 1,697$ yang artinya $T_{hitung} > T_{tabel}$ dengan signifikan $P=0.000 < 0,05$. Maka dapat di ambil kesimpulan bahwa H_a diterima dan H_o di tolak dengan nilai signifikan 0,05 sehingga ada pengaruh jenis *interfacing* terhadap hasil setik esek pada kerudung.

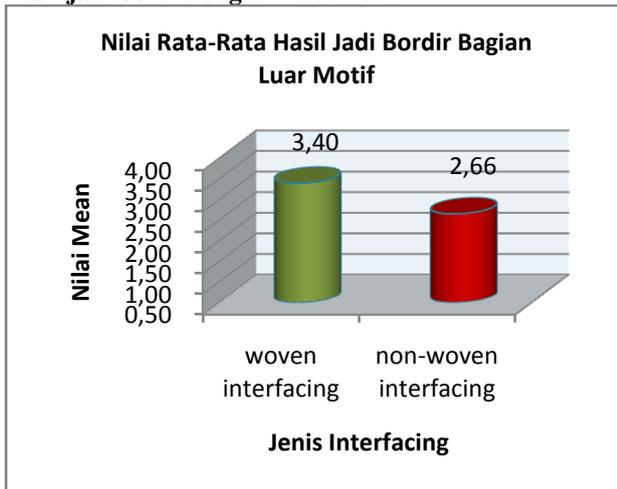
Hasil jadi bordir bagian dalam motif



Pada diagram batang di atas dapat dijelaskan bahwa aspek hasil jadi bordir bagian dalam motif pada *woven interfacing* memiliki nilai mean 3,39 dan *non-woven interfacing* memiliki nilai mean 2,78. Jadi nilai mean tertinggi dari hasil jadi bordir untuk aspek hasil bordir bagian dalam motif yaitu *woven interfacing*.

Sesuai dengan hasil uji T dapat dilihat bahwa $T_{hitung} = 4,159$ dan $T_{tabel} = 1,697$ yang artinya $T_{hitung} > T_{tabel}$ dengan signifikan $P=0.000 < 0,05$. Maka dapat di ambil kesimpulan bahwa H_a diterima dan H_o di tolak dengan nilai signifikan 0,05 sehingga ada pengaruh jenis *interfacing* terhadap hasil jadi bordir bagian dalam motif pada kerudung.

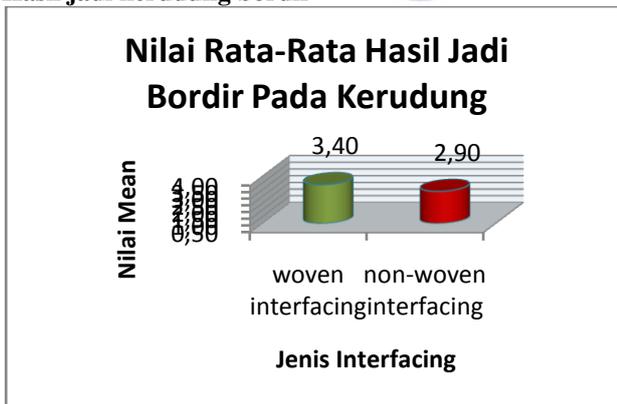
Hasil jadi bordir bagian luar motif



Pada diagram batang di atas dapat dijelaskan bahwa aspek hasil jadi bordir bagian luar motif pada *woven interfacing* memiliki nilai mean 3,40 dan *non-woven interfacing* memiliki nilai mean 2,66. Jadi nilai mean tertinggi dari hasil bordir untuk aspek hasil bordir bagian luar motif yaitu *woven interfacing*.

Sesuai dengan hasil uji T dapat dilihat bahwa $T_{hitung} = 5,205$ dan $T_{tabel} = 1,697$ yang artinya $T_{hitung} > T_{tabel}$ dengan signifikan $P = 0,000 < 0,05$. Maka dapat di ambil kesimpulan bahwa H_a diterima dan H_o di tolak dengan nilai signifikan 0,05 sehingga ada pengaruh jenis *interfacing* terhadap hasil jadi bordir bagian luar motif pada kerudung.

Hasil jadi kerudung bordir



Pada diagram batang di atas dapat dijelaskan bahwa aspek hasil jadi bordir pada kerudung pada *woven interfacing* memiliki nilai mean 3,40 dan *non-woven interfacing* memiliki nilai mean 2,90. Jadi nilai mean tertinggi dari hasil bordir untuk aspek hasil jadi bordir pada kerudung yaitu *woven interfaing*.

Sesuai dengan hasil uji T dapat dilihat bahwa $T_{hitung} = 3,445$ dan $T_{tabel} = 1,697$ yang artinya $T_{hitung} > T_{tabel}$ dengan signifikan $P = 0,001 < 0,05$. Maka dapat di ambil kesimpulan bahwa H_a diterima dan H_o di tolak

dengan nilai signifikan 0,05 sehingga ada pengaruh jenis *interfacing* terhadap hasil jadi bordir pada kerudung.

PEMBAHASAN

Pembahasan dari hasil sajian data tentang pengaruh *interfacing* terhadap hasil kerudung bordir

1. Hasil kerudung bordir pada kain *spandex nilon* yang menggunakan *woven interfacing*

Hasil kerudung bordir pada akain *spandex nilon* menggunakan *woven interfacing* yaitu baik, hal ini dapat dilihat dilihat dari hasil analisis statistik nilai mean pada aspek setik loncat yaitu 3.52 karena pada hasil setik bordir loncat rapat hal ini disebabkan karena setik loncat digunakan untuk membentuk motif yang dikerjakan dengan susunan benang yang rapat sehingga mendapat hasil yang rapi (Syahrul,2004:32). Pada aspek setik pasir mendapat nilai mean 3.27 karena hasil bordir dengan setik pasir baik. Pada aspek setik esek mendapat nilai mean 3.32 karena hasil bordir setik esek rapi, hal ini disebabkan karena jenis bahan pelapis yang digunakan yaitu *woven interfacing* yang merupakan jenis *interfacing* yang kaku, sehingga kain tidak tertarik oleh setikan. Pada aspek hasil bordir bagian dalam motif mendapat nilai mean 3.39, karena hasil bordir tidak berkerut, hal ini disebabkan karena *woven interfacing* merupakan bahan pelapis yang proses pembuatannya di tenun (Singer, 1988:21) dan setik bordir yang digunakan yaitu setik loncat, pasir dan esek yang merupakan setikan bordir yang dikerjakan secara berulang sehingga bahan tidak tertarik oleh setikan. Nilai mean pada aspek hasil bordir pada bagian luar motif yaitu 3.40 karena pada bagian luar bordir kain *spandex/kerudung* terlihat rapi. Pada aspek hasil jadi bordir pada kerudung mempunyai nilai mean 3.40, karena bahan pelapis yang digunakan jenis *woven interfacing* sehingga hasil setikan bordir rapi.

2. Hasil kerudung bordir pada kain *spandex nilon* yang menggunakan *non-woven interfacing*

Hasil kerudung bordir pada kain *spandex nilon* menggunakan *non-woven interfacing* dilihat dari hasil analisis statistik nilai mean pada aspek setik loncat yaitu 2.98, cukup baik karena pada hasil setik bordir loncat bergelombang hal ini disebabkan karena bahan pelapis yang digunakan yaitu jenis *non-woven interfacing* yaitu merupakan jenis bahan pelapis yang proses pembuatannya dengan cara di kempa (Singer, 1988:21), jenis bahan pelapis ini merupakan bahan pelapis yang lebih ringan dari pada jenis *woven interfacing* sehingga hasil bordir agak bergelombang. Pada aspek setik pasir mendapat nilai mean 2.83 karena hasil bordir dengan setik pasir tidak rapi, hal ini dikarenakan

hasil setikan bordir kurang berbentuk melingkar dan bergelombang. Pada aspek setik esek mendapat nilai mean 2.72 karena hasil bordir setik esek kurang rapi, hal ini disebabkan karena hasil setik esek bertumpuk. Pada aspek hasil bordir bagian dalam motif mendapat nilai mean 2.78, karena hasil bordir berkerut, hal ini disebabkan karena penggunaan bahan pelapis jenis *non-woven interfacing* yang merupakan bahan pelapis yang proses pembuatannya di kempa (Singer, 1988:21) dan setik bordir yang digunakan yaitu setik loncat, pasir dan esek yang merupakan setikan bordir yang dikerjakan secara berulang sehingga bahan tertarik oleh setikan. Nilai mean pada aspek hasil bordir pada bagian luar motif yaitu 2.66 karena pada bagian luar bordir kain *spandex*/kerudung bergelombang. Pada aspek hasil jadi bordir pada kerudung mempunyai nilai mean 2.90, karena bahan pelapis yang digunakan jenis *non-woven interfacing* sehingga hasil setikan bordir bergelombang.

3. Hasil kerudung bordir yang terbaik dengan menggunakan *woven interfacing* dan *non-woven interfacing*

Hasil jadi kerudung bordir pada kain *spandex nilon* yang terbaik adalah menggunakan *woven interfacing*. Pada aspek hasil setik bordir mendapat nilai mean 3.52. Pada aspek hasil setik pasir mendapat nilai mean 3.27. pada aspek setik esek mendapat nilai mean 3.32. Pada aspek hasil bordir bagian dalam motif mendapat nilai mean 3.39. Pada aspek hasil bordir bagian luar motif mendapat nilai mean 3.40, dan pada aspek hasil jadi bordir pada kerudung mendapat nilai mean 3.40. Hal ini disebabkan karena *woven interfacing* memiliki tekstur yang kaku dan merupakan jenis *interfacing* yang proses pembuatannya dengan cara di tenun (Singer, 1988:21). Sehingga hasil bordir rata dan tidak bergelombang.

4. Pengaruh jenis *interfacing* terhadap hasil jadi kerudung bordir pada kain *spandex nilon*

Berdasarkan hasil analisis data dapat dijelaskan bahwa jenis *interfacing* berpengaruh terhadap hasil bordir kerudung pada kain *spandex nilon* meliputi aspek setik loncat, setik esek, setik pasir, hasil bordir pada bagian dalam motif, hasil bordir pada bagian luar motif, dan hasil bordir pada kerudung. Mean penilaian tertinggi terletak pada jenis bahan pelapis *woven interfacing* pada masing-masing aspek. Hal ini disebabkan karena bahan pelapis jenis *woven interfacing* merupakan jenis bahan pelapis yang proses pembuatannya ditenun (Singer, 1988:21) dan mempunyai sifat yang kaku sehingga hasil bordir pada kain rapi, rata dan tidak bergelombang.

PENUTUP

Simpulan

Hasil penelitian pengaruh interfacing terhadap hasil kerudung bordir, dapat disimpulkan bahwa hasil kerudung bordir pada kain *spandex nilon* menggunakan *woven interfacing* yaitu baik, hasil kerudung bordir pada kain *spandex nilon* menggunakan *non-woven interfacing* yaitu kurang baik, hasil jadi kerudung bordir yang paling baik yaitu hasil kerudung bordir menggunakan bahan pelapis jenis *woven interfacing*, dan terdapat pengaruh *interfacing* terhadap hasil bordir kerudung menggunakan kain *spandex nilon*. Pengaruh tersebut dapat dilihat dari 6 aspek yang diteliti yaitu aspek setik bordir loncat, setik bordir esek, setik bordir pasir, hasil bordir bagian dalam motif, hasil bordir bagian luar motif dan hasil bordir pada kerudung.

Saran

Untuk mendapatkan hasil bordir yang baik sebaiknya menggunakan bahan pelapis jenis *woven interfacing*. Jenis bahna pelapis ini merupakan bahan pelapis yang proses pembuatannya dengan cara di tenun dan mempunyai karakteristik yang kaku sehingga dapat menghasilkan bordir yang rapi dan tidak bergelombang

DAFTAR PUSTAKA.

- Arikunto, Suharsimi. 2003. *Prosedur Penelitian Suatu pendekatan Pendek*. Jakarta. PT. Rineka Cipta
- Ami, Anisa. 2012. *Cantik dan Anggun Dengan Pashmina*. Jakarta : Dunia Kreasi
- Amaden, Conny. 2003. *Complete Guide to Sewing*. New York: Fairchild publications
- Calasibetta, Charlotte. 2003. *Dictionary Of Fashion*. United States Of America: Fairchild Publication, Inc
- Hadisurya, Irma. Dkk. 2011. *Kamus Mode Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka
- Humphries, Mary. 2004. *Fabric Reference*. New Jersey: Pearson Education, Inc
- Jerde, Judith. 1992. *Encyclopedia of Tekstiles*. New York: Holdings Company
- Syahrlul, Enny kriswati. 2004. *Seni Bordir pedoman Praktis untuk Pemula*. Bandung: Humaniora Utama Press
- Sanggarwati, Ratih. 2007. *Kerudung Praktis*. Jakarta : Dian rakyat
- Suhersono, Hery. 2006. *Motif Etnik Bordir*. Jakarta, Anggota IKAP
- Tim penyusun, 2006. *Panduan Penulisan dan Penilaian Skripsi*, Surabaya: Unipres/UNESA
- Tortora, Phyllis G. 1982. *Understanding Textiles*. New York: Macmillan Publishing Co., Inc
- Tortora, Phyllis. 2003. *Encyclopedia of fashion accessories*. New York. Fairchild Publications. Inc
- Poerwodarminto, WJS. 2002. *Kamus Besar Bahasa indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka